

Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen: Peran Guru sebagai Pembimbing Iman

Febrilianti^{1*}, Agusthina Siahaya², James Fransinopik³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog, Halong Atas, Halong, Teluk Ambon Baguala, Ambon, Maluku, Indonesia.

E-mail: febriliaadvised@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6732>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 May 2026

Revised: 03 Jun 2026

Accepted: 09 Jun 2026

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Kristen, Etika Digital, Pedagogi, Guru PAK.

Keywords:

Artificial Intelligence, Christian Religious Education, CRE Teachers, Digital Ethics, Pedagogy.

ABSTRACT

Tujuan: Artikel ini merumuskan kerangka etis-teologis-pedagogis penggunaan artificial intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen. Isu ini penting karena AI mulai dipakai untuk menyiapkan bahan ajar, menyusun tugas, memberi umpan balik awal, dan membuka akses pengetahuan keagamaan di ruang digital. **Metodologi:** Penelitian menggunakan studi literatur kualitatif melalui pembacaan, klasifikasi, dan sintesis artikel jurnal mutakhir tentang AI dalam pendidikan, generative AI, etika AI, dan Pendidikan Agama Kristen. **Temuan:** AI dapat membantu perencanaan pembelajaran, penyusunan kasus kontekstual, diferensiasi penjelasan, asesmen formatif, dan pengembangan sumber belajar digital. Akan tetapi, AI juga memunculkan risiko ketidakjujuran akademik, ketergantungan, bias, privasi, dan reduksi pembentukan iman menjadi keluaran informasi. **Implikasi penelitian:** Guru PAK membutuhkan literasi etis agar mampu memverifikasi keluaran AI, merancang tugas yang menjaga proses belajar, dan membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara jujur serta reflektif. **Orisinalitas:** Artikel ini menawarkan lima prinsip praktis penggunaan AI dalam PAK, yaitu martabat manusia, kebenaran, tanggung jawab, hikmat, dan kasih.

Purpose: This article formulates an ethical-theological-pedagogical framework for the use of artificial intelligence in Christian Religious Education. The issue is important because AI is increasingly used to prepare learning materials, design assignments, generate feedback, and mediate access to religious knowledge. Methodology: The study uses a qualitative literature review by reading, classifying, and synthesizing recent journal articles on artificial intelligence in education, generative AI, AI ethics, and Christian Religious Education. Findings: The discussion shows that AI can support lesson planning, contextual case development, differentiated learning, formative assessment, and digital learning resources. However, AI also raises risks concerning academic dishonesty, dependence, bias, privacy, and the reduction of faith formation into informational output. Research implications: Teachers need ethical literacy that enables them to verify AI outputs, design assignments that protect learning processes, and guide students toward honest and reflective use of technology. Originality: This article proposes five practical principles for AI use in Christian Religious Education: human dignity, truth, responsibility, wisdom, and love.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Febrilianti, et al. (2026), Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen: Peran Guru sebagai Pembimbing Iman, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6732>

PENDAHULUAN

Gelombang penggunaan artificial intelligence (AI) telah memasuki ruang pendidikan melalui berbagai bentuk, mulai dari sistem rekomendasi belajar, aplikasi penyusun materi, alat bantu penilaian, sampai model bahasa generatif seperti ChatGPT. Situasi ini membuat pekerjaan guru dan kebiasaan belajar peserta didik berubah secara nyata. Guru dapat meminta bantuan AI untuk menyusun pertanyaan pemantik, membuat contoh kasus, merancang rubrik, atau menyiapkan variasi penjelasan. Peserta didik

juga dapat memakai AI untuk mencari ide, meringkas bacaan, menerjemahkan teks, dan membangun argumen awal. Perubahan tersebut tidak sekadar menyangkut alat, tetapi menyentuh cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan dihidupi di kelas.

Kajian tentang AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki potensi besar sekaligus menimbulkan persoalan baru. Zawacki-Richter et al. (2023) menemukan bahwa riset AI dalam pendidikan tinggi banyak bergerak pada sistem adaptif, prediksi, asesmen, dan otomatisasi, tetapi kehadiran pendidik sebagai subjek pedagogis belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Chiu et al. (2023) juga menegaskan bahwa AI dapat membuka peluang personalisasi pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar, dan dukungan pengambilan keputusan, namun penerapannya perlu dikaitkan dengan tantangan pedagogis, etis, dan institusional. Temuan-temuan tersebut memberi pesan penting bahwa AI tidak dapat dibaca hanya sebagai perangkat teknis. Pendidikan selalu memuat tujuan manusiawi, relasi, nilai, dan tanggung jawab.

Kehadiran generative AI memperbesar urgensi pembahasan tersebut. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa model bahasa besar dapat mendukung proses belajar melalui dialog, penjelasan, penyusunan contoh, dan umpan balik, tetapi penggunaannya juga memunculkan masalah akurasi, bias, privasi, dan integritas akademik. Tili et al. (2023) memperlihatkan ambivalensi serupa ketika ChatGPT dipahami sebagai alat yang dapat membantu belajar, namun pada saat yang sama dapat mengaburkan batas antara bantuan belajar dan penggantian proses berpikir. Chan dan Hu (2023) menambahkan bahwa mahasiswa cenderung melihat AI generatif sebagai alat yang berguna, tetapi tetap menyimpan kekhawatiran tentang ketepatan informasi, etika, dan dampaknya terhadap perkembangan diri. Perdebatan ini menunjukkan bahwa AI perlu diarahkan melalui pertimbangan pedagogis yang jelas.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang lebih khusus. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama sebagai kumpulan konsep. PAK menolong peserta didik mengenal iman Kristen, membangun karakter, mempraktikkan nilai kasih, belajar hidup benar, dan menimbang keputusan moral di tengah dunia yang terus berubah. Pantan (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dan AI dapat dilihat sebagai peluang sekaligus ancaman bagi PAK karena teknologi tersebut dapat membantu akses pengetahuan, tetapi juga berpotensi mereduksi proses pembentukan iman menjadi pencarian jawaban instan. Pujiono (2021) menegaskan bahwa guru PAK pada era Society 5.0 perlu mengembangkan profesionalitas, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Artinya, respons PAK terhadap AI tidak cukup berupa penerimaan tanpa kritik atau penolakan tanpa kajian.

Sejumlah penelitian PAK telah membahas pendidikan di era digital. Rudie dan Sihombing (2023) menekankan perlunya strategi pelaksanaan pembelajaran PAK yang sesuai dengan konteks digital. Darti et al. (2023) menempatkan transformasi pembelajaran PAK sebagai kebutuhan agar guru mampu menjawab karakteristik generasi digital. Okta et al. (2024) mengembangkan model pembelajaran interaktif berbasis hikmat Alkitab untuk konteks teknologi digital. Nababan et al. (2024) menyoroti pentingnya manajemen kelas PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital. Meskipun demikian, diskusi tentang AI dalam PAK masih perlu dipertajam pada aspek etika operasional di kelas, terutama hubungan antara penggunaan AI, kejujuran akademik, pembentukan iman, dan peran guru sebagai pembimbing. Gulo dan Salurante (2023) juga menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Kristen pada era digital perlu diarahkan pada kesiapan peserta didik memakai teknologi tanpa kehilangan kepekaan iman dan tanggung jawab moral.

Celah penelitian yang hendak dijawab artikel ini terletak pada kebutuhan menyusun kerangka yang menyatukan tiga bidang pembahasan: etika AI, pedagogi digital, dan teologi pendidikan Kristen. Artikel ini berargumen bahwa AI dapat digunakan dalam PAK sejauh ditempatkan sebagai alat bantu belajar yang berada di bawah penilaian guru, bukan sebagai pengganti guru atau otoritas iman. Tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka etis-teologis-pedagogis penggunaan AI dalam PAK dengan menelaah peluang, risiko, peran guru, dan prinsip praktis yang dapat dipakai dalam desain pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pilihan metode ini sesuai karena artikel tidak bertujuan mengukur pengaruh AI terhadap hasil belajar secara statistik, melainkan membaca dan menyintesis gagasan akademik tentang AI, etika pendidikan, PAK, dan peran guru. Snyder (2019) menjelaskan bahwa studi literatur dapat digunakan untuk memetakan pengetahuan, menghubungkan temuan penelitian, dan membangun sintesis konseptual terhadap isu yang berkembang.

Kerangka tersebut dipakai agar pembahasan tidak berhenti pada rangkuman sumber, tetapi menghasilkan argumentasi yang relevan bagi praktik PAK.

Sumber yang dianalisis berupa artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, dengan penekanan pada artikel lima tahun terakhir. Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria. Pertama, sumber membahas AI dalam pendidikan, generative AI, model bahasa besar, atau etika AI. Kedua, sumber membahas PAK, pendidikan Kristen, literasi digital, atau profesionalitas guru PAK. Ketiga, sumber memiliki kontribusi langsung terhadap pembahasan peluang, risiko, atau peran guru. Keempat, sumber memiliki identitas akademik yang jelas dan, sejauh memungkinkan, dilengkapi DOI aktif agar dapat ditelusuri kembali oleh pembaca.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama ialah identifikasi literatur dengan kata kunci *artificial intelligence in education*, *generative AI*, *AI ethics*, *Christian Religious Education*, Pendidikan Agama Kristen, etika digital, literasi digital, dan guru PAK. Tahap kedua ialah klasifikasi literatur ke dalam empat tema yaitu peluang AI dalam pembelajaran, risiko etis dan pedagogis, orientasi PAK, serta peran guru. Tahap ketiga ialah interpretasi kritis terhadap hubungan antar-temuan. Tahap keempat ialah sintesis tematik untuk merumuskan prinsip penggunaan AI dalam PAK. Alur ini dipilih agar artikel memiliki struktur berpikir yang jelas, dapat diperiksa, dan dapat dikembangkan oleh penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AI sebagai Alat Bantu Pedagogis, Bukan Otoritas Iman

Posisi awal yang perlu ditegaskan ialah AI berfungsi sebagai alat bantu pedagogis. AI dapat memproses data, mengenali pola, menyusun teks, memberi prediksi, dan menghasilkan respons berdasarkan data latih. Kemampuan ini berguna untuk pendidikan karena guru sering membutuhkan variasi contoh, pertanyaan, ilustrasi, dan umpan balik. Seo et al. (2021) menunjukkan bahwa sistem AI dapat memengaruhi relasi pembelajaran daring, khususnya pada komunikasi, dukungan, dan kehadiran instruksional. AI dapat memperluas ruang belajar, tetapi relasi pendidikan tetap perlu dijaga agar tidak berubah menjadi interaksi mekanis.

PAK membutuhkan batas yang lebih tegas karena tujuan pembelajarannya berkaitan dengan iman, karakter, dan tindakan moral. AI dapat membantu guru menyiapkan materi tentang kasih, pengampunan, tanggung jawab, atau keadilan. Meski begitu, AI tidak memiliki pengalaman iman, kehidupan komunitas, pergumulan moral, atau tanggung jawab rohani. Pabubung (2021) menekankan pentingnya ilmu etika ketika membahas AI dalam pendidikan interdisipliner karena kecerdasan buatan tidak boleh dilepaskan dari persoalan martabat manusia dan tanggung jawab moral. Prinsip ini penting bagi PAK sebab pembelajaran iman tidak dapat direduksi menjadi produksi teks yang terdengar religius.

Guru PAK karena itu perlu menempatkan AI sebagai asisten, bukan pengambil keputusan. Keluaran AI dapat dijadikan bahan awal untuk diskusi, rancangan contoh, atau variasi soal. Keputusan akhir mengenai kebenaran isi, kedalaman teologis, bahasa yang sesuai dengan usia peserta didik, dan relevansi dengan konteks kelas tetap berada pada guru. Jika guru menerima keluaran AI secara langsung tanpa verifikasi, tanggung jawab pedagogis berpindah dari manusia kepada mesin. Perpindahan ini bermasalah karena pendidikan Kristen menekankan relasi, keteladanan, dan pendampingan.

Peluang AI bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Peluang pertama tampak pada perencanaan pembelajaran. Guru PAK dapat menggunakan AI untuk mengembangkan rancangan awal materi, membuat pertanyaan reflektif, menyusun kasus moral, dan mencari variasi aktivitas kelas. Misalnya, tema kasih dapat dihubungkan dengan kasus perundungan, sikap terhadap teman yang berbeda latar belakang, atau tanggung jawab membantu keluarga. AI membantu menyediakan bahan awal, sementara guru menilai apakah kasus tersebut sesuai dengan ajaran Kristen dan kondisi peserta didik. Pola kerja ini membuat AI mendukung kreativitas guru tanpa menggeser otoritas pedagogis guru.

Peluang kedua ialah diferensiasi pembelajaran. Peserta didik tidak berada pada tingkat pemahaman yang sama. Sebagian membutuhkan bahasa sederhana, sebagian lain memerlukan tantangan analitis. Chiu et al. (2023) menunjukkan bahwa AI membuka ruang personalisasi pembelajaran dan dukungan adaptif. PAK dapat memanfaatkan peluang ini dengan menyusun penjelasan bertingkat, contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik, dan pertanyaan yang mengajak refleksi.

Diferensiasi tersebut tetap perlu diarahkan pada pembentukan nilai, bukan hanya penguasaan istilah keagamaan.

Peluang ketiga berkaitan dengan asesmen formatif. AI dapat membantu guru menyusun rubrik awal, memberi variasi pertanyaan, atau membuat umpan balik sementara terhadap jawaban peserta didik. Fungsi ini berguna karena asesmen PAK tidak cukup menilai hafalan definisi. Guru dapat meminta peserta didik menjelaskan bagaimana nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab diterapkan pada situasi nyata. AI boleh membantu menyusun bentuk pertanyaan, tetapi guru harus memastikan bahwa asesmen mendorong refleksi iman dan tindakan moral.

Peluang keempat ialah pengayaan sumber belajar digital. Generative AI dapat membantu membuat naskah video pendek, skenario diskusi, rangkuman bacaan, atau simulasi dialog. Chan dan Hu (2023) menunjukkan bahwa peserta didik melihat AI generatif bermanfaat untuk memperoleh masukan, ide, dan dukungan belajar. PAK dapat memakai manfaat ini secara selektif. Peserta didik dapat diajak membandingkan jawaban AI dengan Alkitab, buku ajar, artikel ilmiah, dan hasil diskusi kelas. Kegiatan tersebut melatih literasi digital sekaligus kepekaan teologis.

Peluang kelima berhubungan dengan penguatan literasi digital Kristen. Rahmelia dan Apandie (2023) menekankan pentingnya etika digital dalam pendidikan Kristen agar peserta didik mampu hidup dengan kebajikan di ruang digital. Purba (2022) juga melihat literasi digital sebagai upaya membangun integritas remaja Kristen. AI dapat dijadikan objek pembelajaran etika: peserta didik tidak hanya memakai teknologi, tetapi juga belajar menilai manfaat, batas, dan konsekuensi moral penggunaannya.

Risiko Etis dan Pedagogis Penggunaan AI

Risiko pertama ialah ketidakjujuran akademik. Peserta didik dapat menyerahkan tugas kepada AI lalu mengakuinya sebagai hasil pikirannya sendiri. Kasneci et al. (2023) menempatkan integritas akademik sebagai salah satu tantangan utama model bahasa besar dalam pendidikan. PAK memandang persoalan ini bukan sekadar pelanggaran teknis. Kejujuran merupakan bagian dari pembentukan karakter. Tugas yang selesai melalui penyalinan jawaban AI tidak otomatis menunjukkan terjadinya proses belajar, apalagi pertumbuhan iman.

Risiko kedua ialah ketergantungan pada jawaban instan. AI dapat membuat peserta didik terbiasa menerima hasil cepat tanpa membaca, menimbang, dan berdiskusi. Tlili et al. (2023) memperlihatkan bahwa chatbot pendidikan memiliki manfaat, tetapi juga dapat memunculkan ketergantungan dan kesalahpahaman jika tidak dipakai secara kritis. PAK membutuhkan proses yang kadang lambat: bertanya, bergumul, mendengar, menafsirkan, dan mengambil keputusan. Proses tersebut tidak boleh digantikan oleh ringkasan singkat yang dibuat mesin.

Risiko ketiga ialah bias dan ketidakakuratan. Jobin et al. (2019) menunjukkan bahwa diskusi etika AI secara global banyak berpusat pada transparansi, keadilan, non-maleficence, tanggung jawab, dan privasi. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi PAK karena AI dapat memberi jawaban yang terdengar benar, tetapi tidak selalu tepat secara teologis atau sesuai konteks peserta didik. Kesalahan dapat muncul pada penafsiran teks Alkitab, penjelasan doktrin, contoh moral, atau penyederhanaan isu iman yang kompleks.

Risiko keempat menyangkut privasi. Guru dan peserta didik sering tidak menyadari bahwa sebagian platform AI bekerja dengan data yang dimasukkan pengguna. Nama peserta didik, pengalaman keluarga, persoalan pribadi, atau catatan konseling tidak boleh digunakan sembarangan sebagai prompt. Gouseti et al. (2025) menegaskan bahwa etika AI di pendidikan dasar dan menengah berhubungan dengan transparansi, perlindungan data, keadilan, dan akuntabilitas. PAK perlu menambahkan dasar teologis bahwa menjaga privasi peserta didik adalah bagian dari penghargaan terhadap martabat manusia.

Risiko kelima ialah reduksi pembentukan iman menjadi keluaran informasional. AI sangat kuat dalam menghasilkan teks, tetapi iman Kristen tidak dibentuk hanya oleh teks. Iman tumbuh melalui perjumpaan, teladan, komunitas, praktik, koreksi, doa, dan tanggung jawab hidup. Jika pembelajaran PAK hanya diarahkan pada jawaban singkat dan rapi, peserta didik mungkin mengetahui istilah iman tanpa mengalami proses pembentukan karakter. Pantan (2023) mengingatkan bahwa AI dapat menjadi kebangunan jika dipakai sebagai dukungan, tetapi dapat menjadi kekacauan bila menggantikan orientasi rohani pendidikan Kristen.

Peran Guru PAK sebagai Pembimbing Iman di Era AI

Peran guru PAK menjadi titik penentu. Guru bukan hanya pengguna teknologi, melainkan penafsir, penjaga nilai, dan pembimbing iman. Pujiono (2021) menekankan bahwa profesionalitas guru

PAK pada era Society 5.0 menuntut literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Kompetensi ini membuat guru tidak reaktif terhadap AI, tetapi juga tidak naif. Guru dapat memakai AI secara bertanggung jawab sambil menjaga arah pembelajaran.

Peran pertama guru ialah penafsir pedagogis. Guru menilai apakah materi yang dihasilkan AI sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, konteks sekolah, dan dasar iman Kristen. Tidak semua teks yang rapi layak menjadi bahan ajar. Guru perlu menguji keluaran AI melalui Alkitab, kurikulum, literatur ilmiah, dan pengalaman kelas. Proses ini membuat guru tetap memegang tanggung jawab akademik dan rohani.

Peran kedua ialah teladan etis. Guru perlu menunjukkan cara memakai AI secara jujur. Peserta didik perlu diberi pemahaman bahwa menggunakan AI untuk mencari ide berbeda dari menyerahkan seluruh tugas kepada AI. Guru juga perlu transparan ketika memakai AI untuk menyiapkan bahan ajar. Keteladanan semacam ini penting karena PAK tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memperlihatkan cara hidup bernilai.

Peran ketiga ialah fasilitator refleksi. AI dapat menghasilkan kasus atau pertanyaan, tetapi refleksi iman tetap harus dilakukan oleh peserta didik melalui dialog yang dipimpin guru. Guru dapat meminta peserta didik menilai jawaban AI yaitu bagian mana yang benar, bagian mana yang kurang, dan bagaimana jawaban tersebut harus diperiksa melalui nilai Kristen. Kegiatan ini mengubah AI dari alat pemberi jawaban menjadi objek latihan berpikir kritis.

Peran keempat ialah perancang tugas yang menjaga proses belajar. Nababan et al. (2024) menekankan pentingnya strategi manajemen kelas PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital. Guru dapat menerapkan gagasan ini melalui tugas bertahap, jurnal refleksi, presentasi lisan, diskusi kelompok, proyek pelayanan, dan portofolio proses. Bentuk tugas tersebut membuat peserta didik tidak cukup menyerahkan teks akhir. Mereka perlu menunjukkan proses berpikir, pengalaman, dan tanggung jawab pribadi.

Kerangka Etis Penggunaan AI dalam PAK

Sintesis literatur mengarah pada lima prinsip penggunaan AI dalam PAK, yaitu martabat manusia, kebenaran, tanggung jawab, hikmat, dan kasih. Kelima prinsip ini disusun agar etika AI tidak berhenti sebagai nasihat umum, tetapi menjadi pegangan operasional bagi guru ketika merancang pembelajaran. Prinsip tersebut juga menunjukkan bahwa PAK dapat bersikap terbuka terhadap inovasi tanpa kehilangan orientasi teologisnya.

Martabat manusia berarti peserta didik dipahami sebagai pribadi yang berpikir, merasa, berelasi, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. AI tidak boleh menjadikan peserta didik pengguna pasif yang sekadar menerima keluaran mesin. Kebenaran berarti setiap jawaban AI harus diperiksa melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab berarti guru dan peserta didik perlu menyatakan batas penggunaan AI. Hikmat berarti teknologi dipakai berdasarkan pertimbangan moral, bukan sekadar efisiensi. Kasih berarti AI digunakan untuk melayani pertumbuhan peserta didik, bukan untuk menjauhkan guru dari relasi pendidikan.

Tabel 1. Kerangka Etis Penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen

Prinsip	Makna dalam PAK	Implikasi Pembelajaran
Martabat manusia	Peserta didik adalah pribadi yang berpikir, berelasi, dan bertanggung jawab.	AI tidak menggantikan dialog, pendampingan, dan pengenalan guru terhadap peserta didik.
Kebenaran	Pembelajaran iman menuntut pemeriksaan isi, sumber, dan makna.	Jawaban AI diverifikasi melalui Alkitab, bahan ajar, literatur ilmiah, dan diskusi kelas.
Tanggung jawab	Penggunaan teknologi harus jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.	Guru dan peserta didik mencatat bagian tugas atau bahan ajar yang dibantu AI.
Hikmat	Teknologi dipilih berdasarkan pertimbangan moral, bukan hanya efisiensi.	Guru menentukan bagian pembelajaran yang dapat dibantu AI dan bagian yang harus tetap manusiawi.
Kasih	AI digunakan untuk melayani pertumbuhan peserta didik.	Teknologi memperkaya perhatian guru, bukan menggantikan kehadiran dan kepedulian guru.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa etika AI dalam PAK perlu diterjemahkan ke dalam keputusan kelas. Guru tidak cukup berkata bahwa AI boleh atau tidak boleh digunakan. Guru perlu membuat aturan, merancang tugas, mengajari verifikasi, dan membiasakan pengakuan penggunaan AI. Gouseti et al. (2025) menekankan bahwa persoalan etika AI di sekolah berkaitan erat dengan praktik pedagogis sehari-hari. Karena itu, kebijakan kelas menjadi bagian penting dari pembentukan budaya belajar yang jujur.

Penerapan kerangka ini dapat dimulai dari langkah sederhana. Guru menjelaskan tujuan penggunaan AI, melarang pemasukan data pribadi ke platform terbuka, meminta peserta didik mencantumkan bantuan AI secara jujur, dan memberi tugas yang memerlukan refleksi personal. Guru juga dapat meminta peserta didik membandingkan jawaban AI dengan sumber lain. Cara ini melatih peserta didik melihat AI sebagai alat yang perlu dinilai, bukan sebagai sumber akhir kebenaran.

Implikasi Praktis bagi Desain Pembelajaran

Kerangka etis di atas perlu diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran. Darti et al. (2023) menegaskan bahwa transformasi PAK di era digital membutuhkan kemampuan guru memahami karakteristik generasi yang hidup bersama teknologi. Transformasi itu tidak berarti semua kegiatan harus memakai AI. Transformasi yang lebih mendasar ialah kemampuan guru memilih teknologi yang sesuai tujuan iman, karakter, dan pembelajaran.

Langkah pertama ialah menyusun aturan penggunaan AI. Aturan dapat dibuat sederhana: AI boleh dipakai untuk mencari ide awal, memahami istilah sulit, dan mengembangkan pertanyaan; AI tidak boleh dipakai untuk menggantikan seluruh tugas; setiap bantuan AI perlu dicatat; data pribadi tidak boleh dimasukkan ke platform terbuka. Aturan ini membantu peserta didik belajar bahwa kebebasan digital selalu berjalan bersama tanggung jawab.

Langkah kedua ialah mengubah bentuk tugas. Tugas yang hanya meminta definisi mudah digantikan oleh AI. Guru PAK perlu membuat tugas yang menuntut pengalaman, penilaian, dan tindakan. Contohnya ialah jurnal refleksi tentang kejujuran, analisis kasus tentang perundungan, rencana tindakan kasih di lingkungan sekolah, atau presentasi lisan mengenai keputusan moral. Tugas semacam ini menempatkan AI sebagai pendukung, bukan pengganti suara pribadi peserta didik.

Langkah ketiga ialah memperkuat asesmen proses. Guru menilai catatan berpikir, partisipasi diskusi, kemampuan menjelaskan ulang, dan konsistensi antara argumen serta tindakan. Jika peserta didik hanya menyalin jawaban AI, kelemahannya akan tampak ketika ia diminta menjelaskan alasan, sumber, dan implikasi moral. Asesmen proses melindungi PAK dari kecenderungan menjadikan pembelajaran sekadar produksi teks.

Langkah keempat ialah membangun kebiasaan verifikasi. Setiap keluaran AI perlu dibandingkan dengan Alkitab, buku ajar, artikel ilmiah, dan penjelasan guru. Okta et al. (2024) menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam pendidikan Kristen pada era teknologi digital. Verifikasi dapat menjadi praktik pembelajaran aktif karena peserta didik tidak menerima jawaban begitu saja, tetapi menguji dan menimbanginya. Proses ini mempertemukan literasi digital dengan disiplin berpikir teologis.

Langkah kelima ialah menjaga relasi pendidikan tetap manusiawi. Rudie dan Sihombing (2023) menempatkan strategi pembelajaran PAK di era digital sebagai usaha menyesuaikan pembelajaran dengan zaman. Penyesuaian tersebut perlu menjaga karakter PAK sebagai pendidikan relasional. Bahasa AI yang rapi tidak selalu menyentuh pengalaman siswa. Guru PAK perlu menterjemahkan bahan ajar ke dalam bahasa kelas, mengenali pergumulan peserta didik, dan menolong mereka menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa artificial intelligence dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen sejauh ditempatkan sebagai alat bantu pedagogis yang berada di bawah penilaian etis guru. AI dapat membantu perencanaan bahan ajar, penyusunan kasus kontekstual, diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, dan pengayaan sumber belajar digital. Manfaat tersebut perlu diterima secara kritis karena AI tidak memiliki pengalaman iman, relasi pendidikan, tanggung jawab moral, dan kehadiran pastoral seperti guru.

Risiko utama penggunaan AI dalam PAK meliputi ketidakjujuran akademik, ketergantungan pada jawaban instan, bias informasi, persoalan privasi, dan reduksi pembentukan iman menjadi keluaran

informasional. Karena itu, guru PAK perlu menjalankan peran sebagai penafsir pedagogis, teladan etis, fasilitator refleksi, penjaga relasi pendidikan, dan perancang tugas yang mempertahankan proses belajar. Novelty artikel ini terletak pada rumusan lima prinsip etis-teologis-pedagogis penggunaan AI dalam PAK, yaitu martabat manusia, kebenaran, tanggung jawab, hikmat, dan kasih.

Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka ini melalui studi empiris terhadap guru PAK di sekolah dasar, sekolah menengah, atau perguruan tinggi keagamaan Kristen. Pengujian empiris diperlukan agar prinsip yang dirumuskan dalam artikel ini dapat dikembangkan menjadi pedoman pembelajaran, instrumen evaluasi, atau kebijakan kelas yang lebih operasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran yang diberikan dalam seluruh tahapan riset ini. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara intelektual melalui diskusi akademik, maupun melalui penyediaan fasilitas dan dukungan moral hingga artikel ini siap dipublikasikan.

REFERENSI

- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Darti, Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Kristen di era teknologi digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>
- Gouseti, A., James, F., Fallin, L., & Burden, K. (2025). The Ethics of Using AI in K-12 Education: A Systematic Literature Review. *Technology, Pedagogy and Education*, 34(2), 161–182. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>
- Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi pendidikan Kristen di anticipating era: Studi eksposisi Efesus 5:15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1, 389–399. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Gasser, U. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Nababan, D. A., Patty, J., Sopacua, S. B., & Sianipar, D. (2024). Strategi manajemen kelas Pendidikan Agama Kristen yang kolaboratif dan berbasis literasi digital. *Jurnal Shanan*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5559>
- Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing biblical wisdom for active learning: An interactive model of Christian education in the age of digital technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>
- Pabubung, M. R. (2021). Epistemologi kecerdasan buatan (AI) dan pentingnya ilmu etika dalam pendidikan interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>
- Pantan, F. (2023). ChatGPT dan artificial intelligence: Kekacauan atau kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di era postmodern. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 108–120. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>

- Purba, S. (2022). Literasi digital: Sebuah upaya pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam membangun integritas remaja gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>
- Rahmelia, S., & Apandie, C. (2023). Civic virtue dalam pendidikan Kristen guna memperkuat etika digital di era 4.0. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 69–86. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>
- Rudie, R., & Sihombing, O. (2023). Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.174>
- Seo, K., Tang, J., Roll, I., Fels, S., & Yoon, D. (2021). The impact of artificial intelligence on learner-instructor interaction in online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 54. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00292-9>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education: Where Are the Educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>